

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi pada Balita Usia 6-23 bulan Di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon

Nabilah Eka Febriyani¹, Jati Kusuma Wardhani², Gharini Sumbaga Narhadina³

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia^{1,2,3}

Email: nabilahekafebriyani1@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 2
Nomor : 7
Bulan : Juli
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Background: Nutritional status in children is a critical indicator for assessing health and growth, making proper monitoring and intervention essential to prevent nutritional problems at an early age. Exclusive breastfeeding is a vital source of nutrition for infants, particularly during the first six months of life. It plays a significant role in supporting optimal growth and development while preventing nutritional issues such as malnutrition and stunting. This study aims to analyze the correlation between exclusive breastfeeding and the nutritional status of children aged 6-23 months at Kesambi Public Health Center, Cirebon City. Methods: This study used a cross-sectional design and a quantitative analytical observational method. The sample size was determined using the Slovin formula, resulting in 39 children aged 6-23 months from Kesambi Public Health Center. The Spearman rank test was used for analytical testing after conducting normality and linearity tests. Results: The majority of children aged 6-23 months had good nutritional status (32 children or 84.2%), while only 2 children (5.3%) were classified as overnourished. A strong correlation was found between exclusive breastfeeding and nutritional status of children aged 6-23 months at Kesambi Public Health Center, with a p-value of 0.018 (<0.05) and a positive correlation coefficient of 0.0381. Conclusion: There is a significant correlation between exclusive breastfeeding and the nutritional status of children aged 6-23 months at Kesambi Public Health Center, Cirebon City.

Keywords: Exclusive breastfeeding for children aged 6-23 months, Nutritional status of children aged 6-23 months.

Abstrak

Latar Belakang: Status gizi terhadap balita memiliki indikator krusial dalam menilai kesehatan dan pertumbuhan anak, sehingga pemantauan dan intervensi yang tepat perlu dilaksanakan dalam mengantisipasi adanya masalah gizi terhadap usia dini ASI eksklusif adalah sumber nutrisi utama yang begitu krusial untuk bayi, terutama pada waktu enam bulan pertama kehidupan. Pemberian ASI eksklusif mempunyai peran untuk mendukung tumbuh dan kembang maksimal serta mencegah masalah gizi seperti malnutrisi dan stunting. Studi yang dilaksanakan mempunyai tujuan dalam mengidentifikasi hubungan pada pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi kota Cirebon. Metode: Metode studi yang dilaksanakan yaitu studi kuantitatif analitik observasional menggunakan desain crosssectional. Sampel menggunakan rumus slovin di dapatkan sampel yang akan peneliti gunakan sebanyak 39 balita berumur 6-23 bulan di puskesmas kesambi kota Cirebon. Uji analitik yang akan dipergunakan pada studi yang dilaksanakan yaitu uji spearman rank. Sebelum dilakukan uji analitik, peneliti kemudian melaksanakan uji normalitas dan linieritas sebelumnya, dengan jumlah 39 balita usia 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas Kesambi Kota Cirebon. Hasil: Mayoritas balita berumur 6-23 bulan mempunyai gizi baik yaitu sejumlah 32 balita (84,2%). Sementara balita berumur 6-23 bulan yang mempunyai gizi lebih hanya 2 orang (5,3%). Ditemukan korelasi yang kuat pada pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi pada balita berumur

6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon didapatkan nilai p value = 0,018 ($<0,05$) dan koefisien korelasi seniai positif 0,0381. Kesimpulan: Ditemukan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 6-23 bulan di puskesmas kesambi kota Cirebon.

Kata Kunci: Pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-23 bulan, Status gizi balita usia 6-23 bulan.

A. PENDAHULUAN

Status gizi pada balita mempunyai indikator perlu dalam menilai kesehatan dan pertumbuhan anak, sehingga pemantauan dan intervensi yang tepat perlu dilaksanakan dalam mengantisipasi dialaminya masalah gizi terhadap usia dini.¹ Dalam menilai status gizi balita berat badan menurut dengan usia (BB/U), panjang badan berdasarkan usia (PB/U), serta berat badan menurut Panjang badan (BB/PB).² Dengan memeriksa keseimbangan berat badan dan Panjang badan, seseorang bisa menganalisis malnutrisi akut, obesitas, dan melacak perubahan nutrisi jangka pendek pada balita.³

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) di tahun 2021 prevalensi balita yang tidak berkecukupan gizi ada di tingkat global di tahun 2020 sebanyak 8%. Data studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan di Indonesia tahun 2021 sebanyak 7,1% balita kekurangan gizi dan pada tahun 2022 menjadi 7,7%.⁴ untuk di Jawa Barat termasuk peringkat ke-31 di Indonesia, tahun 2022 total kasus gizi kurang terdapat 6%.⁵ angka tersebut masih dibawah rata-rata nasional dengan target *World Health Organization* (WHO) yakni di bawah 5% di tahun 2025.⁶ Untuk di kota Cirebon tahun 2022 total kasus balita gizi kurang terdapat 12,6%.⁷ untuk di Puskesmas Kesambi kota Cirebon pada bulan juli tahun 2024 untuk masalah gizi nya terdapat 11,4% balita yang gizi kurang (*underweight*), *stunting* terdapat 9.92%, *wasting* terdapat 5.1%. Hal ini masih tergolong tinggi dengan target nasional pemerintah Indonesia untuk menurunkan prevalensi gizi buruk menjadi 7% pada tahun 2024.⁸

Air susu ibu (ASI) eksklusif diberikan terhadap balita sejak lahir hingga berumur 6 bulan dengan tidak adanya tambahan makanan atau minuman lainnya, pemberian ASI eksklusif mempunyai korelasi yang signifikan terhadap status gizi balita.⁹ kandungan yang terdapat di ASI adalah *whey protein* dan *casein* yakni protein yang mudah dilakukan penyerapan oleh usus balita, mendukung pencernaan dalam memperoleh hasil pencernaan yang cenderung lembut serta menurunkan waktu dalam mengosongkan gaster balita. *Whey protein* tersusun atas *alpha-lactalbumin* untuk memberikan bantuan pada sintesa laktosa di samping itu terdapat unsur lain yakni serum *albumin*, *lisozim*, *laktoferin*, dan *immunoglobulin* untuk antibodi yang

penting untuk sistem kekebalan tubuh bayi. “Asam lemak essensial, *docosahexaenoic acid* (DHA) dan *arachnoid acid* (AA)”, ditemukan pada lemak asi, memainkan peran penting dalam perkembangan otak anak dari trimester pertama kehamilan hingga satu tahun usia anak.¹⁰ Balita di bawah enam bulan hanya membutuhkan ASI sebagai makannannya, karena ASI menyediakan semua nutrisi yang diperlukan, bila memperkenalkan makanan dan minuman lain sebelum usia enam bulan dapat menyebabkan infeksi dan menghambat nutrisi bagi balita.¹¹

Makanan pendamping ASI (MPASI) dilakukan secara bertahap, dimulai dengan makanan bertekstur lembut dan meningkat secara bertahap sesuai dengan perkembangan bayi.^{12,13} Status gizi balita bisa ditentukan oleh sejumlah faktor yakni ada dari sosial ekonomi keluarga, penyakit infeksi, genetic, kebersihan lingkungan, pola asuh, akses pelayanan Kesehatan, dan yang terpenting faktor asupan makanan antara lain dalam memberikan MP-ASI yang begitu dini dan pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal.¹⁴

Upaya untuk meningkatkan Kesehatan balita melalui nutrisi. Komitmen global dan *Nasional Sustainable Development Goals* (SDGs) terdapat strategi yang sedang diterapkan untuk mengatasi masalah gizi, seperti mempromosikan pemberian ASI kepada balita hingga usia enam bulan.¹⁵ Hal ini didorong oleh UU No. 36 tahun 2009 mengenai “Kesehatan” dan PP No. 33 tahun 2012 yang menekankan kewajiban untuk pemberian ASI terhadap bayi baru lahir, serta *World Food Programme* (WFP) yang bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk mencapai target SDGs dan meningkatkan ketahanan pangan serta gizi.¹⁶

WHO atau UNICEF mengakui besarnya manfaat ASI dan merekomendasikan agar bayi yang disusui diberikan ASI eksklusif sejak beberapa jam pertama kehidupannya hingga usia 6 bulan pada pemberian ASI.¹⁷ lalu ASI diteruskan sampai usia dua tahun serta ditambahkan MPASI mulai usia 6 bulan.¹⁸ Pemberian ASI eksklusif adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap status gizi balita, terdapat hasil penelitian jika ASI eksklusif yang tidak diberikan secara tepat akan bisa memberikan dampak pada kejadian status gizi balita.¹⁹ Tingkat kesadaran masyarakat mengenai pemberian ASI pada bayi di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Di tahun 2018, prevalensi ASI eksklusif di Indonesia seblai 37,3%.²⁰ Nilai sebesar ini jauh kurang dari yang ditargetkan oleh WHO yaitu ASI sampai 50%.²¹

Tujuan penelitian Menganalisis “hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon”, Mendeskripsikan pemberian ASI eksklusif, status gizi, dan karakteristik balita dan ibu balita mencakup ibu, Tingkat

Pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, BB/U pada balita, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala pada balita. Menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif, Melaksanakan analisis hubungan antara Tingkat Pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif, Melaksanakan analisis hubungan terhadap pemberian ASI eksklusif dengan status gizi terhadap balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Studi dilaksanakan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon pada bulan September 2024, Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode observasi analitik dengan rancangan *crosssectional*. Populasi target pada penelitian ini yaitu balita usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kesambi Kota Cirebon. Pengambilan sampel dilaksanakan menggunakan cara total sampling sebanyak 38 balita dari total populasi sebanyak 154 balita, Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, Variabel penelitian ini mencakup ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 6-23 bulan.

Penelitian ini memanfaatkan kuesioner untuk mengetahui apakah balita mendapatkan ASI eksklusif dan terdapat beberapa alat untuk membantu mengukur TB, BB, lingkaran lengan atas, serta lingkaran kepala.

Pada penelitian ini, data dianalisis memakai analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan uji *rank spearman* dan *two way anova* peneliti telah memperoleh *Ethical Clearance* dengan No. 793/KE/11/2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karateristik Responden

Karateristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Rata-rata	SD
Usia Ibu:				
<20 dan >35 tahun	0	0		
20 sampai 35 tahun	38	100		
Tingkat Pendidikan Ibu:				
Tidak sekolah				
SD				
SMP	0	0		
SMA				
Diploma/Sarjana	0	0		
		34,2		

	1	63,2		
	3	2,2		
	2			
	4			
	1			
Status Pekerjaan Ibu:				
Bekerja				
Tidak Bekerja	7	18,4		
	3	81,6		
	1			
BB/U:				
Berat Badan Kurang	2	5,3		
Berat badan normal				
Resiko berat badan lebih	3	89,5		
	4			
		5,3		
	2			
Status Gizi Balita:				
Gizi lebih				
Gizi kurang	2	5,3		
Gizi baik	4	10,5		
	3	84,2		
	2			
Pemberian ASI eksklusif:				
Ya				
Tidak	3	81,6		
	1	18,4		
	7			
Lingkar lengan atas	3	100	15,1	1,4
	8			29
Lingkar kepala	3	100	45,1	2,1
	8			44

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji univariat menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil tabel di atas sebagian besar ibu balita yang berusia diantara 20-35 tahun yakni sejumlah 38 individu (100%), mayoritas ibu balita mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMA yakni sejumlah 24 individu (63,2%), Mayoritas ibu balita tidak memiliki status pekerjaan yaitu sebanyak 31 orang (81,6%).

Mayoritas balita usia 6-23 bulan mempunyai berat badan normal yaitu sejumlah 34 balita (89,5%), Mayoritas balita usia 6-23 bulan memiliki gizi baik yaitu sejumlah 32 balita (84,2%),

Mayoritas balita usia 6-23 bulan yang diberikan ASI eksklusif yakni sejumlah 21 balita (81,6%).

Lingkar lengan atas dari 38 balita usia 6-23 bulan memiliki nilai maksimal lingkar lengan atas pada balita (20), nilai minimal (13), dengan rata-rata (15,1) dan standar deviasi (1,429). Sedangkan lingkar kepala dari 38 balita usia 6-23 bulan memiliki nilai maksimal (50), nilai minimal (40,5), dengan rata-rata (45,1) dan standar deviasi (2,144).

Tabel 2. Hasil Uji *Rank Spearman*

		Status gizi balita						P valu e	Kekuat an korelasi
		Lebih		Kurang		Normal			
		n	%	n	%	n	%		
Pemberi an ASI eksklusif 6-23 bulan	Tida k	2	28,6	1	14,3	4	57, 1	0,01 8	+0,381
	Baik	0	0	3	9,7	28	90, 3		

Tabel 3. Hasil Uji Two Way Anova

	Status gizi balita
	P value
Pekerjaan ibu	0,484
Tingkat Pendidikan ibu	0,439

Berdasarkan Tabel 2, Hasil analisis mengindikasikan ditemukan korelasi pada Pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi pada balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon. Dari 38 responden, mayoritas balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon yang diberikan ASI eksklusif yakni sejumlah 21 balita (81,6%) dan yang memiliki gizi baik yaitu sejumlah 32 balita (84,2%).

Temuan identifikasi menggunakan uji korelasi spearman rank didapatkan nilai *p value* = 0,018 (<0,05) yang artinya ditemukan hubungan pemberian ASI eksklusif yang mempunyai status gizi balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon. Koefisien korelasi sebesar positif 0,381 yang artinya kedua variabel mempunyai hubungan yang cukup serta mempunyai arah korelasi yang positif dimana pemberian ASI eksklusif kepada balita usia 6-23 bulan maka akan semakin baik status gizi balita berusia 6-23 bulan.

Berdasarkan Tabel 3, temuan identifikasi mengindikasikan hubungan status pekerjaan ibu serta status gizi memiliki nilai *p value* 0,484 (>0,05) dan hubungan tingkat Pendidikan ibu dengan status gizi memiliki nilai *p value* 0,439 (>0,05) yang artinya bahwa tidak terdapat

hubungan pada status pekerjaan dan tingkat Pendidikan ibu terhadap status gizi balita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis univariat, ditemukan bahwa mayoritas ibu balita yang berusia 20-35 tahun yakni sejumlah 38 individu (100%) pada penelitian sebelumnya dengan usia ibu tersebut merupakan kelompok usia cenderung lebih matang dalam memenuhi kebutuhan gizi balita yang salah satunya akan memberi ASI eksklusif. Mayoritas ibu balita mempunyai Tingkat Pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 24 orang (63,2%) pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendidikan ibu tersebut akan mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan gizi balita atau kebutuhan suatu nutrisi akan terpenuhi dengan memberikan ASI secara eksklusif. Mayoritas ibu balita tidak memiliki status pekerjaan yaitu sejumlah 31 ibu (81,6%) pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa status pekerjaan ibu akan mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan gizi balita yang salah satunya dengan ibu balita meluangkan waktunya dengan tidak bekerja tersebut akan membuat ibu balita memiliki kesempatan untuk memberikan ASI dengan eksklusif. Mayoritas balita usia 6-23 bulan mempunyai berat badan normal yaitu sejumlah 34 balita (89,5%), mayoritas balita berumur 6-23 bulan yang diberikan ASI eksklusif yakni sejumlah 21 balita (81,6%).

Peneliti selanjutnya melakukan analisis bivariat dari 38 responden di dapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang cukup serta mempunyai arah korelasi yang positif dimana pemberian ASI eksklusif kepada balita usia 6-23 bulan maka akan semakin baik status gizi balita usia 6-23 bulan. Temuan terkait sesuai pada studi terdahulu yang mendapati jika melakukan pemberian ASI eksklusif dalam beberapa bulan pertama makan membantu mereka tumbuh kuat dan tetap sehat. Angka 0,000 mengindikasikan temuan jika terdapat hubungan besar pada pemberian ASI kepada balita usia 6-23 bulan.⁵⁶

Peneliti selanjutnya melakukan analisis Multivariat Berdasarkan hasil analisis mengidikasikan hubungan status pekerjaan ibu dan status gizi memiliki nilai p value 0,484 ($>0,05$) dan hubungan tingkat Pendidikan ibu dengan status gizi memiliki nilai p value 0,439 ($>0,05$) yang artinya bahwa tidak terdapat hubungan pada status pekerjaan dan tingkat Pendidikan ibu terhadap status gizi balita. Ibu yang status pekerjaan bekerja kemudian lebih cenderung memiliki waktu yang terbatas dalam mengasuh, memperhatikan, dan memberikan kehangatan kepada balita di banding dengan ibu yang status pekerjaannya tidak bekerja, Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu lebih banyak dalam memperhatikan kebutuhan nutrisi balita, tetapi ini tidak selalu berarti status gizi balita akan lebih baik karena faktor ekonomi juga

berperan penting.²² Penelitian lainnya juga menemukan bahwa pola asuh ibu, baik bekerja atau tidak, tidak secara langsung mempengaruhi status gizi anak apabila tidak didorong oleh sejumlah faktor lain misalnya pendapatan dan pengetahuan gizi.²³ Pekerjaan merupakan suatu kegiatan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan pencapaian yang diinginkan yaitu kesejahteraan bagi keluarga, dirinya sendiri yang akan meningkatkan kualitas hidupnya.²⁴ Berdasarkan penelitian sebelumnya di desa Sukajadi mengenai korelasi pada pekerjaan ibu dan status gizi balita ($p\text{-value} = 0,721$) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan pada kedua variabel tersebut. Meskipun sebagian besar ibu tidak bekerja, mayoritas balita mempunyai status gizi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa status gizi balita lebih ditentukan oleh faktor lain misalnya pola makan dan perawatan kesehatan, dibandingkan dengan status pekerjaan ibu.²⁵

Hasil analisis menjelaskan meskipun pendidikan itu baik untuk ibu akan lebih bermanfaat jika ibu diberikan pelajaran secara lengkap dan dapat di mengerti tentang cara praktis memberikan gizi yang baik untuk balitanya, bukan hanya melihat Pendidikan terakhirnya sehingga perlu dipertimbangkan faktor lain seperti pola asuh, pengetahuan tentang gizi, dan akses terhadap sumber gizinya.²⁶ Rendahnya Tingkat Pendidikan pada ibu dapat mempengaruhi hambatan perkembangan sikap individu untuk menangkap suatu informasi serta adanya kalimat baru yang dikenalkan.²⁷

D. KESIMPULAN

1. Berdasarkan Sebagian besar balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon yang diberikan ASI eksklusif (81,6%) kemudian yang memiliki gizi baik yaitu sebanyak (84,2%), untuk mayoritas ibu balita berusia 20-35 tahun (100%), sebagian besar ibu balita tidak memiliki status pekerjaan (81,6%), sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (63,2%), sebagian besar balita usia 6-23 bulan berat badan normal (89,5%), rata-rata lingkar lengan atas terhadap balita usia 6-23 bulan dari 38 balita yaitu 15,1 cm, dan rata-rata lingkar kepala pada balita usia 6-23 bulan dari 38 balita yaitu 45,1 cm.
2. Tidak ditemukan korelasi pada status pekerjaan ibu terhadap status gizi balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon.
3. Tidak ditemukan korelasi pada tingkat pendidikan ibu terhadap status gizi balita usia 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon.

4. Terdapat korelasi yang cukup antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi terhadap balita berumur 6-23 bulan di Puskesmas Kesambi Kota Cirebon. Kian baik pemberian ASI eksklusif sehingga kemudian kian normal status gizi pada balita nya.

Saran

Bagi responden dan keluarga selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada anggota keluarganya yang sedang menjalani ASI eksklusif, Ibu dan keluarga hendaknya selalu mengikuti program edukasi terkait pemberian ASI eksklusif, seperti kegiatan di puskesmas sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan balita yang membuat status gizi pada balita menjadi lebih baik, Ibu dan keluarga hendaknya saling memperkuat komunikasi sehingga dalam keseharian, keluarga dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan balita dan ibu yang menyusunya.

Untuk peneliti berikutnya, Bagi peneliti selanjutnya, alangkah baiknya jika lebih memperdalam terkait pembahasan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 6-23 bulan seperti menganalisis hubungan masing-masing dimensi dari pemberian ASI eksklusif dan status gizi pada balita, dan diharapkan lebih mengoptimalkan keterbatasan pada penelitian ini sehingga dalam prosesnya kemudian memperoleh hasil yang lebih optimal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Zulmi D. hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Warungnung tahun 2018. Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan). 2019 May 31;6(1):69–76.
- Goyal M, Singh N, Kapoor R, Verma A, Gedam P. Assessment of Nutritional Status of Under-Five Children in an Urban Area of South Delhi, India. Cureus. 2023 Feb 13;
- Tuti Devianti, Murwati. peningkatan status gizi balita dengan gizi buruk melalui pemberian formula 100. 2016.
- Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 2023.
- Batubara F, Dwiriani CM, Riyadi H. Risk factors of undernutrition among under-two children in West Java (SSGI 2021). JGDI (IJND) [Internet]. 2024;12:49–58. Available from: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Branca F, Luz M, De-Regil K, Engesveen M, Nieves Garcia-Casal S, Kennedy L, et al. Comprehensive implementation plan on maternal, infant and young child nutrition [Internet]. Vol. 2012. 2012. Available from: www.who.int/nutrition/topics/nutrition_

- dinas kesehatan pemerintah daerah kota cirebon. profil kesehatan kota cirebon tahun 2023. 2023 Jan;
- Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 2023.
- Parti. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi. Vol. IV. 2019.
- Chen G, Xu R, Zhang J, Yang M, Fan J, Huang Y, et al. Composition of breast milk from mothers of premature and full-term infants and its influence in Z-Scores for infant physical growth. BMC Pediatr. 2024 Dec 1;24(1).
- Susanti N. Status pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan Breastfeeding status on nutritional status of infants aged 6-12 months.
- Meidersayenti SGZR. Pentingnya dan tahap pemberian MPASI pada bayi. kementerian kesehatan rumah sakit Marzoeeki Mahdi. 2022 Jul 20;
- Basir, Rina Timbang Langi, Ulfa Amelia Rusli, Angelina Toding, Sabrina Salsabila Abdullah, Tri Anugrah Saputri Janna, et al. Pentingnya peningkatan pengetahuan bahaya MPASI dini di kelurahan biraeng. pengabdian masyarakat. 2024 Mar;1.
- Hafsah T, Shabrina L, Sudaryo Q, Yoanita Y. Factors Affecting Nutritional Status among Children Aged 12-23 Months. Vol. 6, Althea Medical Journal. 2019.
- Samuel A, Umboh J, Kapantow NH, Musa EC, Studi P, Kesehatan I, et al. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita Usia 36-59 bulan di Puskesmas Girian Weru Bitung. 4(2):89-99. Available from: <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.47129>
- WFP Indonesia Country Brief [Internet]. 2024. Available from: www.wfp.org/countries/Indonesia
- Arun Gupta. Initiating breastfeeding within one hour of birth: A scientific brief [Internet]. Available from: <http://www.whiteribbonalliance.org/Resources/>
- Yusuf Hidayat DNVS. Analisi dampak pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan. Jurnal Plamboyan Edu (JPE). 2023;1.
- Kusuma Wati S, Kusyani A, Tsalatsatul Fitriyah E. Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI-Eksklusif & MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak [Internet]. Vol. 2, Journal Of Health Science Community. 2021. Available from: <https://thejhsc.org/index.php/jhsc>
- RISKESDAS. Hasil utama RISKESDES. 2018.
- Iqbal M. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita. Vol. 4. 2020.

- Mutiah Armus A, Tihardimanto Kaharuddin A. Factors relating to the nutritional status of toddlers in 2021. *Jurnal Cakrawala Promkes* [Internet]. 2024;6(2):113–24. Available from: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/cp/index10.12928/jcp.v6i2.11152>
- vitassari, Yeusy. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi dengan Status Gizi Anak Usia 1 – 5 Tahun di Dusun Randuares Kelurahan Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Salatiga. [cited 2025 Feb 16];(2016). Available from: <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/11813>
- puspita ernilia dheta. hubungan status pekerjaan ibu dengan pemebrian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di dusun sari agung wonosobo. 2016.
- Bahriyah F. hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi balita studi kasus di desa sukajadi. *Public Health and Safety International Journal*. 2024;4(1):2715–5854.
- Rezaeizadeh G, Mansournia MA, Keshtkar A, Farahani Z, Zarepour F, Sharafkhah M, et al. Maternal education and its influence on child growth and nutritional status during the first two years of life: a systematic review and meta-analysis. *EClinicalMedicine*. 2024 May;71:102574.
- Umbu Zogara A, Sulastri Loaloka M, Goreti Pantaleon Program Studi Gizi M, Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang P, Kartini I JR, Lima K, et al. faktor ibu dan waktu pemberian MPASI berhubungan dengan status gizi balita di kabupaten kupang. 2021;10(1):55–61. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>